



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

KRITIK SASTRA FEMINISME DALAM NOVEL SENYUM YASMIN KARYA AJENG SASTRA

Maysita Rizky Utami¹⁾, Wika Soviana Devi²⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl KH. Ahmad Dahlan, Cirendeuh, Tangerang Selatan, Banten 15419

²⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl KH. Ahmad Dahlan, Cirendeuh, Tangerang Selatan, Banten 15419

[1\)maysitarizky@gmail.com](mailto:maysitarizky@gmail.com), [2>wikasoviana@umj.ac.id](mailto:wikasoviana@umj.ac.id)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tokoh melalui kritik sastra feminisme yang terdapat pada novel “Senyum Yasmin” karya Ajeng Sastra. Sumber informasi yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah buku “Senyum Yasmin” karya Ajeng Sastra. Metode penelitian yang digunakan yaitu berbentuk kualitatif dengan memakai deskriptif untuk menjelaskan suatu keadaan, peristiwa, objek, apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka maupun kata-kata. Teknik pengumpulan informasi dengan membaca secara berulang-ulang serta menandai dan mencatat hal yang penting untuk mendapatkan informasi secara utuh. Data diterapkan melalui dialog antar tokoh dan kutipan teks. Persoalan gambaran tokoh pada cerita novel “Senyum Yasmin” sangat menarik untuk dikaji. Gambaran ini dikaji dengan pendekatan feminisme. Dalam kajian feminisme yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) penggambaran fisik tokoh perempuan, 2) perempuan dalam menghadapi persoalan.

Kata kunci: Novel, Kritik Sastra, Feminisme

PENDAHULUAN

Berbicara soal sastra tidak akan terlepas dari bahasa, karena keduanya merupakan satu kesatuan, bahasa sastra memiliki ciri tersendiri yang membedakannya dengan bahasa lain, Ciri khas inilah yang membuat sastra memiliki gaya bahasa tersendiri yang melibatkan pengarang dalam menyajikan karya sastranya. Tiap-tiap karya sastra yang lahir memiliki gaya bahasa sastra tersendiri. Gaya bahasa sastra ini tidak sama seperti gaya bahasa ilmiah ataupun gaya bahasa sehari-hari. Gaya bahasa sastra melibatkan konvensi atau tersendiri yang terangkum dalam ilmu yang disebut stilistika.

Sebagai bagian dari cabang ilmu sastra membagi rumpun ilmu dalam kajiannya menjadi tiga bagian yaitu teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra ketiga rumpun ilmu tersebut sekilas terpisah menjadi rumpun ilmu. tersendiri namun sebenarnya ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling mengisi Sejarah sastra dan kritik sastra tidak akan bisa berjalan. tanpa adanya teori sastra begitu pun sebaliknya. Teori sastra berbicara soal berbagai pola pendekatan

dalam menganalisis sebuah karya sastra. Sejarah sastra berbicara soal perkembangan sastra dari tahun ke tahun, dan kritik sastra lebih menekankan pada unsur penilaian sebuah karya sastra dengan menampilkan keunggulan dan kelemahan karya sastra.

Kritik sastra adalah semacam pertimbangan untuk menunjukkan kekuatan atau kebagusan dan juga kekurangan yang terdapat dalam karya sastra.

New Criticism memberikan pandangan bahwa tugas kritik adalah memperlihatkan dan memelihara pengetahuan yang khas, unik, dan lengkap seperti ditawarkan kita pada sastra agung. Mereka memandang karya sastra sebagai sebuah kesatuan yang telah selesai, sebuah gejala estetika yang pada saat penyelesaiannya meninggalkan syarat subjektivitasnya. Bentuk kritik ini mengarahkan kembali perhatian kita pada teks sastra itu sendiri.

Persoalan gambaran tokoh pada cerita novel "Senyum Yasmin" sangat menarik untuk dikaji. Gambaran ini dikaji dengan pendekatan feminisme. Feminisme sendiri merupakan teori mengenai persamaan laki-laki dengan perempuan di semua bidang baik sosial, negara, politik, serta ekonomi atau kegiatan yang menyuarakan hak-hak perempuan dalam menyampaikan kritiknya.

Feminisme merupakan ideologi yang berkembang di belahan dunia. Feminisme adalah suatu aliran yang membicarakan bahwa wanita bisa melakukan semuanya tanpa laki-laki atau kemampuan wanita mampu mengalahkan laki-laki. Feminisme lahir pada awal abad ke 20 yang dipelopori oleh Virginia Woolf dalam bukunya yang berjudul *A Room for One's Own* (1929). Paham ini mengalami perkembangan yang pesat pada tahun 1960an yaitu sebagai salah satu aspek teori kebudayaan kontemporer dengan model analisis yang mencakup bidang sosial politik dan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif yang berbentuk deskriptif. Menurut Hamid Darmadi (2010: 42) metode adalah satu atau lebih jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan". Gunawan (2016: 80) menyatakan "metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia terkadang perspektif berdasarkan penelitian sendiri. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu keadaan, peristiwa, objek, apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka maupun kata-kata

Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam". Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan keadaan sesuai dengan apa yang dilihat sebab penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi serta menganalisis informasi dalam novel "Senyum Yasmin" karya Ajeng Sastra secara keseluruhan dan teliti, mencari dan menemukan informasi dalam novel "Senyum Yasmin" karya Ajeng Sastra melalui kritik feminisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penggambaran fisik tokoh

"Setelah itu dia langsung ngeloyor pergi dan mencopot satu tas kantong belanja. Ya mungkin menurutnya *shopping time!* Ia memang suka sekali belanja.

Apalagi jika itu pakaian, aksesoris, sepatu. Yah dirinya sangat centil. Aku? Oh tidak! Di saat seperti ini aku adalah cewek terbodoh! Mungkin bagi cewek lain apalagi seusia aku, belanja adalah sebuah surga. Apalagi jika semua itu terpenuhi karena orang tua kita yang memenuhi. Namun tidak bagiku, aku sudah sangat cukup dengan pakaianku yang menumpuk di lemari. Mulai dari dibelikan Mama jika ke luar kota, oleh-oleh saudara, hadiah ulang tahun dan sebagainya. Sampai-sampai ada yang belum pernah kukenakan.” (*Senyum Yasmin*, hal 61-62).

Tokoh perempuan biasanya sangat senang ketika diajak membeli pakaian sesukanya. Namun berbeda dengan Melisa yang terdapat pada cerita tersebut, ia tidak bersemangat untuk berbelanja dan lebih memilih menghargai pakaian yang telah lama menumpuk di rumahnya. Sikap melisa dalam cerita tersebut adalah terpuji. Membeli sesuatu yang tidak berguna hanya akan menghambur-hamburkan uang saja.

“Bingung, Ma”, Jawabku. “Masa kamu kalah sama adik kamu. Liat tuh dia”, aku melihat Melan yang sepertinya, tas belanjanya sudah berisi setengah dengan baju-baju pilihannya. Mama kemudian memberiku satu tas belanjaan. (*Senyum Yasmin*, hal 62).

Tokoh perempuan disini tidak ada pilihan untuk menolak sang ibu kepadanya, untuk berbelanja. Sikap melisa inilah yang menjadi pilihan terbaiknya agar dapat membuat hati sang ibu senang.

“Aku langsung berlari meninggalkan kelas dan masuk ke toilet wanita. Aku menangis tersedu-sedu di kamar mandi. Aku tak ingin menangis di depan teman-temanku. Aku tak mau mereka melihatku menangis, karena yang mereka tau aku adalah sosok yang kuat.” (*Senyum Yasmin*, hal 42).

Sebagai seorang perempuan, menangis adalah cara terbaiknya untuk mengutarakan kesedihan atau kekecewaan. Pada tokoh perempuan dalam cerita tersebut, ketika menangis ia khawatir takut dibilang cengeng oleh teman-temannya, sehingga apapun kekecewaannya, melisa hanya terlihat diam dan tenang.

“Aku melirik jam dinding kamarku. Jam menunjukkan pukul 8 malam. Dan aku belum mandi. Ya ampun betapa joroknya diriku sebagai seorang wanita. Aku pun segera beranjak dari balkon dan pergi ke kamar mandi untuk mandi. Kebetulan, kamar mandiku menjadi satu dengan kamarku. Aku pun segera memutar handle shower. Aku lebih memilih memakai shower air hangat karena mengingat malam telah larut. Tepat pukul 20.30 aku selesai mandi.” (*Senyum Yasmin*, hal 22).

Kebersihan selalu dikaitkan dengan wanita. Seperti pada cerita di atas, tokoh perempuan yang belum mandi sampai malam terlihat tidak baik atau jorok, padahal mau

itu laki-laki atau perempuan menjaga kebersihan adalah sebagian dari iman. Jadi laki-laki dan perempuan harus sama-sama merawat dirinya agar terbebas dari penyakit.

B. Perempuan dalam menghadapi persoalan

“Ulah awalnya adalah saat Yasmin mencoba menyindirku di hadapan teman-teman kelasku. Ia mengatakan bahwa aku adalah “sahabat penusuk”. Kata-kata itu pun tak hanya ia lontarkan sekali. Tetapi berkali-kali dan berhari-hari. Aku mencoba tegar dalam suasana itu.” (*Senyum Yasmin*, hal 12).

Sikap tegar yang dimiliki tokoh melisa dalam menghadapi masalah, tentu sangat baik, apalagi ia tidak mau masalah tersebut jadi panjang, terlebih Yasmin adalah sahabatnya sendiri.

“Astaga! Aku harus mengantar Melan? Oh tidaaak! Memang bukan aku yang mengantar langsung, tetapi supir Mama. Tetapi daerah sekolah Melan sangat macet jika pagi hari. Bisa-bisa aku terlambat ke sekolah. Aku berpikir sejenak dan akhirnya menemukan ide cemerlang.”

“Aha gini saja! Kamu berangkat sama Pak Min sendiri saja, nanti Kak Mel naik angkutan umum saja”, ucapku. (*Senyum Yasmin*, hal 33).

Sebagai seorang kakak perempuan, tokoh Melisa lebih senang mengalah dan memberikan yang terbaik untuk sang adik. Ia lebih memilih menaiki angkutan umum dan rela panas-panasan untuk sampai ke sekolah.

“Well? nggak sia-sia kan aku menanyakan pendapat kepada Melan. Menurut kebanyakan orang, aku memang cewek yang cuek dengan penampilanku. Terkadang aku terlihat begitu tomboi tetapi juga bisa terlihat sangat anggun. Ya bagiku, penampilan bukan hal utama untukku. Aku menyukai gayaku sendiri. *Be my self!*” (*Senyum Yasmin*, hal 58)

Tokoh perempuan bisa melakukan apa saja yang mereka suka. Begitu juga dengan tokoh perempuan yang terdapat paa cerita di atas, Melisa tidak terlalu memperdulikan penampilannya, yang paling penting nyaman saat dipakai.

"Gini Ri, aku punya temen namanya Yasmin. Ya udah kayak sahabat sih, nah waktu itu kita berantem besar. Dia ngata-ngatain aku gitu. Jelas dong aku nggak terima dan aku marah banget sama dia. Akhir-akhir ini teman-temanku membicarakan tentang Yasmin. Sepertinya ia sedang sakit parah. Awalnya aku tak peduli tetapi entah kenapa aku jadi gelisah kaya gini", ceritaku.

"Aku harus gimana dong Ri?", lanjutku. (*Senyum Yasmin*, hal 107).

Tidak ada salahnya perempuan berbagi cerita kepada laki-laki. Tokoh Melisa merasa hanya Rio yang dapat mendengarkan keluh kesahnya dan menghargai ceritanya.

Untuk itu tokoh perempuan dan tokoh laki-laki tidak ada salahnya untuk bercerita satu sama lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra tidak akan terlepas dari bahasa, karena keduanya merupakan satu kesatuan, bahasa sastra memiliki ciri tersendiri yang membedakannya dengan bahasa lain, Ciri khas inilah yang membuat sastra memiliki gaya bahasa tersendiri yang melibatkan pengarang dalam menyajikan karya sastranya. Tiap-tiap karya sastra yang lahir memiliki gaya bahasa sastra tersendiri. Gaya bahasa sastra ini tidak sama seperti gaya bahasa ilmiah ataupun gaya bahasa sehari-hari.

Feminisme merupakan ideologi yang berkembang di belahan dunia Feminisme adalah suatu aliran yang membicarakan bahwa wanita bisa melakukan semuanya tanpa laki-laki atau kemampuan wanita mampu mengalahkan laki-laki.

Pada penelitian ini persoalan gambaran tokoh pada cerita novel “Senyum Yasmin” ini dikaji dengan pendekatan feminisme. Dalam kajian penelitian ini terdapat 1) penggambaran fisik tokoh perempuan, 2) perempuan dalam menghadapi persoalan.

REFERENSI

- Anggraini, P. (2017). Citra Tokoh Perempuan Dalam Cerita Anak Indonesia (Sebuah Pendekatan Kritik Feminisme). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa dan Sastra dan Pengajarannya*, 67-75.
- Devi, W. S. (2019). *Teori Sastra*. Jakarta: CV Al Chalief.
- Ratnawati, I. I. (2013). Eksistensi Perempuan Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus: Tinjauan Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 236-241.
- Sastra, A. (2013). *Senyum Yasmin*. Jakarta: Zettu.
- Setyosari, P. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Kencana.